

**KONSTRUKSI SOSIAL MAHASISWA
URBAN DI KOTA SURABAYA***Jurnal Analisa Sosiologi*
April 2022, 11 (2):306 - 325**Noval Perdana Astiyan Putra¹, Sugeng Harianto²*****Abstract***

Surabaya is the second largest metropolitan city after Jakarta, as well as the capital of East Java Province. This makes Surabaya a destination city for urbanization. Not only urbanization from villages to cities. But also urbanization from small cities to big cities like Surabaya. But the purpose of urbanization to Surabaya is not only driven by economic factors. For students, urbanization is carried out to gain knowledge in higher education. The purpose of the author in this article is to identify the reasons students from outside the city of Surabaya choose to continue studying in Surabaya and to identify the reasons for students who have graduated and choose to stay in Surabaya. This study uses a descriptive qualitative research approach, which in this study will attempt to explain and describe the form of social construction built by students when deciding to urbanize to the city of Surabaya. The nature of urbanization itself also affects the location where urban communities will experience changes. For example, students or alumni who work in big cities such as Surabaya bring jobs or influence where they live. It even provides a way to open vacancies related to the things they do. There is a form of identification of the work he did in Surabaya and then applied to the place of origin under certain circumstances.

Keywords: Social Construction, Urban Student, Surabaya City**Abstrak**

Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua sesudah Jakarta, sekaligus ibukota Provinsi Jawa Timur. Hal ini menjadikan Surabaya sebagai kota tujuan urbanisasi. Bukan hanya urbanisasi dari desa ke kota. Namun juga urbanisasi dari kota kecil ke kota besar seperti Surabaya. Tetapi tujuan urbanisasi ke Surabaya tidak hanya sekadar didorong faktor ekonomi. Bagi para pelajar urbanisasi dilakukan untuk menimba ilmu di perguruan tinggi. Tujuan dari penulis dalam artikelnya ini untuk mengidentifikasi alasan mahasiswa dari luar kota Surabaya yang memilih melanjutkan kuliah di Surabaya dan Mengidentifikasi alasan mahasiswa yang sudah lulus dan memilih untuk menetap di Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deksriptif, dimana didalam penelitian ini akan berusaha untuk menjelaskan serta menggambarkan mengenai bentuk konstruksi sosial yang dibangun oleh mahasiswa saat memutuskan melakukan urbanisasi ke kota Surabaya. sifat urbanisasi itu sendiri juga berpengaruh pada lokasi di mana masyarakat perkotaan akan mengalami perubahan. Misalnya, mahasiswa atau alumni yang bekerja di kota besar seperti Surabaya membawa pekerjaan atau mempengaruhi tempat

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya
¹noval.19097@mhs.unesa.ac.id

tinggalnya. Bahkan memberikan cara untuk membuka lowongan terkait dengan hal-hal yang mereka lakukan. Ada bentuk identifikasi karya yang dilakukannya di Surabaya kemudian diaplikasikan ke tempat asalnya dalam keadaan tertentu.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Mahasiswa Urban, Kota Surabaya

PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan salah satu kota pilihan tujuan belajar. Kota Surabaya mempunyai berbagai macam pilihan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Jumlah perguruan tinggi di kota Surabaya sebesar 74 institusi (Kemeristekdikti RI, 2017). Beberapa perguruan tinggi negeri maupun swasta terbaik di Indonesia ada di Surabaya. Hasil klaterisasi Kemenristekdikti dalam tahun 2019, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) menduduki posisi keempat nasional klaster 1 kategori perguruan tinggi non-vokasi. Disusul Universitas Airlangga yang menduduki urutan ketujuh klaster 1 kategori perguruan tinggi non-vokasi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur menduduki posisi keempat klaster 2 pada kategori yang sama. Masih dengan kategori serupa Universitas Negeri Surabaya menduduki urutan ke dua puluh dua klaster 2. Sedangkan pada perguruan tinggi swasta di Surabaya ada 7 perguruan tinggi yang masuk dalam klaster 2 Kemenristekdikti. Universitas Surabaya menempati peringkat 31, Universitas Kristen Petra: menempati peringkat 43, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya menempati peringkat 52, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menempati peringkat 57 nasional, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya menempati peringkat 67, Universitas Ciputra Surabaya menempati peringkat 72, dan Universitas Widya Gama menempati peringkat 76 (Ristekdikti.go.id, 2019).

Surabaya sebagai kota metropolitan terbesar kedua sesudah Jakarta, sekaligus ibukota Provinsi Jawa Timur. Hal ini menjadikan Surabaya sebagai kota tujuan urbanisasi. Bukan hanya urbanisasi dari desa ke kota. Namun juga urbanisasi dari kota kecil ke kota besar seperti Surabaya. Presentase pendatang di Kota Surabaya pada tahun 2011 mencapai 70.792%, naik menjadi 79.885% pada tahun 2012, kemudian turun menjadi 43.867% pada tahun 2013, turun lagi menjadi 36.129% tahun 2016, dan tahun 2017 sebesar 15.959% (Detiknews.com, 2019). Penurunan jumlah

kaum urban ke Surabaya diakibatkan gencarnya pemerintah kota melakukan razia dan sweeping. Meskipun sekarang terjadi penurunan jumlah pendatang tetapi urbanisasi tetap menjadi masalah diperkotaan. Daya tarik Kota Surabaya masih menarik kaum urban untuk mengubah taraf hidup. Keinginan untuk sukses dengan memperoleh pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi di Surabaya. Tetapi tujuan urbanisasi ke Surabaya tidak hanya sekadar didorong faktor ekonomi. Bagi para pelajar urbanisasi dilakukan untuk menimba ilmu di perguruan tinggi.

Jumlah mahasiswa di universitas di Surabaya utamanya universitas negeri semakin naik setiap tahunnya. Mahasiswa yang masuk tidak sedikit berasal dari luar Surabaya. Misalnya, jumlah mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) pada tahun 2014 sebanyak 27.460 meningkat menjadi 28.122 pada tahun 2015. Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Surabaya pada tahun menerima 2215 mahasiswa kemudian tahun 2015 menerima 2619 mahasiswa (Forlaprisetdikti.go.id, 2019). Mahasiswa yang berasal dari luar Surabaya melakukan urbanisasi dengan tujuan menempuh pendidikan tinggi.

Mahasiswa yang melakukan urbanisasi di Surabaya untuk sementara menetap di Surabaya. Mereka menetap di Surabaya disaat kuliah dengan menyewa/mengontrak tempat tinggal yakni kos. Mahasiswa urbanisasi mempunyai rencana awal untuk tinggal dikos sampai masa kuliah mereka berakhir. Namun tidak serta merta dengan selesainya pendidikan tinggi yang ditempuh membuat para mahasiswa kembali ke daerah asalnya. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi mahasiswa tidak melakukan reurbanisasi setelah lulus kuliah. Setiap mahasiswa memiliki alasan yang berbeda. Reurbanisasi yang seharusnya dilakukan namun tidak mengakibatkan permasalahan bery. Secara tidak langsung keengganan mahasiswa yang telah lulus untuk kembali ke daerah asal menyebabkan jumlah penduduk Kota Surabaya meningkat.

Peningkatan jumlah mahasiswa baru yang diterima di Surabaya berbanding terbalik dengan reurbanisasi oleh lulusannya. Urbanisasi mahasiswa yang pada perencanaan awal adalah urbanisasi sementara menjadi urbanisasi menetap. Terjadi perbedaan antara jumlah mahasiswa yang urbanisasi dan mahasiswa yang reurbanisasi. Urbanisasi mahasiswa

yang diawal sementara justru dijadikan batu loncatan untuk menetap di kota rantau. Keadaan tersebut belum tersentuh oleh kebijakan pemerintah Kota Surabaya yang hanya mengendalikan jumlah pendatang melalui razia dan sweeping gencar setelah adanya arus balik hari raya. Meskipun sebenarnya peningkatan jumlah mahasiswa baru membuka peluang meningkatkan jumlah mahasiswa urban. Mahasiswa urban yang tidak hanya berurbanisasi sementara tetapi dapat menetap dikota tujuan yakni Surabaya.

Menurut Kingsley Davis (1965), urbanisasi merupakan jumlah orang yang tinggal di perkotaan atau penambahan jumlah penduduk. Sementara itu, Bintarto (1986: 15) menggambarkan urbanisasi sebagai proses peningkatan kepadatan penduduk perkotaan akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota dan perkembangan penduduk yang tinggal di kota sebagai akibat kemajuan ekonomi, budaya dan teknologi. Beberapa faktor tersebut menjadi perlombaan bagi orang yang ingin meningkatkan taraf hidupnya melalui kondisi kerja yang ingin mereka dapatkan. Penghasilan berupa gaji tinggi di kota menjadi incaran warga desa. Peluang yang terlihat memberikan gambaran yang menjanjikan untuk diraih. Hal ini memang menguntungkan karena beberapa diantaranya memiliki skill atau semangat kerja yang tinggi guna memperoleh status yang lebih baik. Pendatang seperti ini berdampak positif terhadap kepadatan penduduk di perkotaan.

Konsep urbanisasi berkaitan dengan perluasan pengaruh atas wujud kekuasaan atau kepemilikan atas sesuatu kota dari segi morfologi, ekonomi, sosial dan sosial psikologis. Terjadi peningkatan persentase penduduk kota dari berbagai daerah, termasuk daerah tertinggal atau pinggiran kota. Hal tersebut turut mempengaruhi kehidupan masyarakat pedesaan, mulai meniru segala sesuatu yang ada di perkotaan. Mulai dari pembangunan infrastruktur atau kegiatan penggunaan produk yang dihasilkan, seperti kafe, pusat perbelanjaan dan pertokoan skala besar termasuk hotel, akomodasi dan lain-lain. Secara sosial juga akan mengalami perubahan dari masyarakat desa sesuai dengan sifat masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan yang cenderung individual, memiliki tujuan untuk memenuhi kehidupannya sendiri dan mengutamakan pekerjaan atau mengembangkan keuntungan dan kekuasaan. Berbeda dengan masyarakat pedesaan yang memiliki kerjasama dan persatuan yang kuat.

Persentase peningkatan urbanisasi dicatat oleh PBB dalam laporan revisi prospek urbanisasi. Awalnya sebanyak 13 persen atau sekitar 220 juta orang pada tahun 1900-an, menjadi 29 persen atau sekitar 732 juta pekerjaan di tahun 1950-an, menjadi 49 persen atau sekitar 3,2 miliar orang pada tahun 2005 dan diprediksi pada tahun 2030 sebanyak 60 persen atau sekitar 4 orang, 9 miliar penduduk. Hal ini mengindikasikan bahwa urbanisasi tidak mungkin menurun, berdasarkan minat masyarakat untuk mencapai mobilitas dalam meningkatkan kualitas hidup.

Urbanisasi sendiri merupakan suatu hal atau kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap orang yang ingin mengalami peningkatan kehidupan atau mobilitasnya. Terdapat faktor pendorong dan faktor penarik untuk urbanisasi. Menurut Graeme (1987: 11), urbanisasi itu sendiri juga memiliki faktor-faktor yang menguntungkan bahkan merugikan. Faktor yang menguntungkan adalah kota-kota padat penduduk dari berbagai daerah dapat mengembangkan potensinya dengan menciptakan kreativitas sendiri serta usaha atau kegiatan lain yang dapat mendukung perubahan. Memiliki banyak konsep dengan kreasinya dalam mengolah produk bahkan membuka lapangan kerja bagi yang membutuhkan. Di saat yang sama, letak kota yang merupakan pusat industri membuat sumber daya manusia semakin maju sesuai dengan peradaban yang ada. Sedangkan kerugiannya adalah pertumbuhan penduduk akan meningkat setiap tahun, mengakibatkan pemukiman kumuh, atau pemukiman ilegal yang tidak diatur. Banyak orang yang tidak mampu meningkatkan mobilitasnya dan malah menjadi hantu gantung di kota. Kehidupan mereka memiliki keterbatasan bagi mereka yang tidak dapat bersaing dalam persaingan perkotaan.

Dalam penulisan ini juga menggunakan teori konstruksi sosial. Lahirnya teori konstruksi sosial bermula dari pertanyaan Berger tentang apa itu realitas. Pertanyaan-pertanyaan ini muncul karena dominasi dua paradigma filosofis; empirisme dan rasionalisme. Melalui konsep pengetahuan, Berger akhirnya berhasil menjawab pertanyaannya dengan rumusan “realitas objektif” dan “realitas subjektif” (Sulaiman, 2016). Menurut Berger, manusia dipengaruhi oleh realitas objektif dan subjektif. Dalam realitas objektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal. Atau dengan kata lain, arah

perkembangan manusia ditentukan oleh masyarakat, dari lahir sampai dewasa dan tua. Terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sosial yang membentuk identitasnya, sehingga terjadi pembiasaan pada manusia. Pada saat yang sama, dalam realitas subjektif, orang dianggap sebagai organisme dengan kecenderungan sosial tertentu.

Peter Ludwing Berger adalah seorang sosiolog yang produktif, terutama dalam studi sosiologi pengetahuan. Banyak belajar dari gurunya, Alfred Schutz, membuat Berger sangat menentang pandangan positivis, yang menganggap pemikiran positivis lebih rendah daripada aliran fenomenologi. Melalui konsep sosiologis, pengetahuan Berger membagi realitas menjadi dua jenis: objektif dan subjektif. Berger setuju dengan asumsi antropolog Karl Marx tentang realitas objektif manusia sebagai produk sosial dan budaya, namun dalam realitas subjektif, manusia adalah organisme dengan kecenderungan sosial dan sifat interpretatif tertentu. Untuk memahami apa yang nyata bagi masyarakat, Berger membagi teorinya tentang konstruksi realitas menjadi tiga tahap: eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Objektivitas dunia institusional adalah objektivitas yang diciptakan dan ditetapkan oleh manusia. Eksternalisasi dan objektifikasi merupakan momen-momen dalam proses dialektika yang sedang berlangsung. Jadi masyarakat adalah produk manusia, atau dengan kata lain masyarakat adalah produsen dan konsumen masyarakat. Pengetahuan dasar pengaturan kelembagaan adalah pengetahuan pada tingkat pra-teoritis. Semuanya mencakup aturan, moral, maksim kebijaksanaan, nilai dan kepercayaan, mitos, dan banyak lagi.

Institusi sosial memediasi objektifikasi sehingga para anggotanya memahaminya sebagai realitas. Pengetahuan sosial adalah manifestasi nyata dalam arti ganda, fakta bahwa itu diobjektifkan, dan pengertian bagaimana realitas ini terus-menerus dihasilkan.

Penelitian mengenai kenaikan jumlah penduduk kota Surabaya melalui urbanisasi mahasiswa, sebelumnya telah dilakukan penelitian oleh sebagian peneliti terdahulu, seperti riset yang dilakukan oleh Mita Noveria (2010), Nia Farokah, Rini Rachmawati (2014). Pada penelitian terdahulu

tersebut belum berfokus pada mengenai kenaikan jumlah penduduk kota Surabaya melalui urbanisasi mahasiswa.

Penelitian kedua ini ditulis oleh Brillia Hening Mas yang berjudul “Makna Produk Indie Clothing Pada Kalangan Mahasiswa Urban Di Kota Surabaya”. Penelitian ini lebih terfokuskan pada perkembangan fashion yang digemari di kalangan mahasiswa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan fenomenologi dan teori Interaksionisme Simbolik oleh Blummer.

Penelitian Ketiga ini ditulis oleh Rolita Adelia Prasetya yang berjudul “Akses Pendidikan Masyarakat Urban Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Surabaya”. Pada penelitian ini lebih terfokuskan tentang akses pendidikan masyarakat perkotaan setelah penerapan sistem zonasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui akses pendidikan masyarakat terkait dengan nilai-nilai dan pola tindakan yang diskonstruksi masyarakat dalam mengakses pendidikan pasca sistem zonasi. Menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter L Berger.

Penelitian Keempat ini ditulis oleh Fery Zamroni yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Peralihan Lahan Pertanian Ke Industri”. Penelitian ini lebih terfokuskan pada peralihan lahan pertanian ke industri. Menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Gajah, Lamongan menganggap peralihan pertanian sebagai suatu realitas yang wajar namun juga tidak meninggalkan nilai-nilai lama.

Penelitian Kelima ini ditulis oleh Fatimah Aria Utami yang berjudul “Konstruksi Sosial Masyarakat Mengenai Perpustakaan Desa Di Surabaya” Pada penelitian ini bertujuan tentang mengetahui konstruksi perpustakaan desa di Surabaya oleh masyarakat serta mengetahui tipe-tipe pengguna dalam hasil konstruksi masyarakat mengenai perpustakaan desa di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut bertujuan untuk memperkuat literasi, serta untuk mendalami teori yang sebelumnya pernah dipakai dalam sebuah penelitian. Lalu, penelitian ini dijadikan pertimbangan

bagi para inovator yang berinvestasi di daerah dekat kampus karena pergerakan populasinya sebagai mahasiswa dianggap sebagai magnet.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dimana didalam penelitian ini akan berusaha untuk menjelaskan serta menggambarkan mengenai bentuk konstruksi sosial yang dibangun oleh mahasiswa saat memutuskan melakukan urbanisasi ke kota Surabaya. Bentuk konstruksi sosial ini berkaitan mulai dari proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi nilai. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang berusaha untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang sesungguhnya yang dialami oleh subjek penelitian yang dalam hal ini masyarakat.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama penelitian yakni mahasiswa dari luar kota Surabaya yang memilih berkuliah di Universitas Negeri Surabaya dan bertempat tinggal di kos. Subjek penelitian tersebut dipilih dengan tujuan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang terkait dengan fokus penelitian secara mendalam dan terperinci.

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang berusaha untuk menjelaskan berbagai fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat, adapun dalam penelitian ini menggunakan dua buah sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sebuah data yang diperoleh secara langsung dengan cara turun lapangan yakni dengan cara pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai artikel jurnal, buku, ataupun berbagai informasi dari internet.

a. Pengamatan (Observasi)

Adalah salah satu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung suatu objek penelitian menggunakan panca indera. Dalam kegiatan penelitian ini sangat penting dilakukan sebuah pengamatan, hal tersebut

dilakukan dengan tujuan agar peneliti dapat memahami dan mengetahui kondisi lingkungan masyarakat serta subjek penelitian yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu Teknik yang digunakan dalam pengambilan data, dimana dalam prosesnya ini wawancara dilakukan seara bertatap muka secara langsung dengan informan. Dalam proses wawancara ini terdapat suatu interaksi berupa tanya jawab yang dimaksudkan untuk menggali data-data penelitian. Dalam sebuah proses penelitian sangat penting dilakukan wawancara yakni agar peneliti mendapatkan data sedalam-dalamnya yang berhubungan dengan topik-topik penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan sebuah alat bantu berupa kamera untuk mengambil gambar dan recorder untuk rekaman data penelitian. Adanya gambar dan rekaman audio sedara tidak langsung diharapkan dapat membantu ingatan peneliti agar pada proses analisis data dapat dilakukan dengan mudah, tepat dan tidak terjadi kekeliruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Informan pertama yang bernama Yulianto Adi Nugroho adalah seorang mahasiswa lulusan Universitas Negeri Surabaya. Informan pertama merupakan lulusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia lulusan tahun 2018. Informan berasal dari Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Pada awal pendaftaran perguruan tinggi, informan memilih Surabaya sebagai tujuan kedua setelah Yogyakarta. Akhirnya informan memilih kuliah di Surabaya yang sebagian besar sesuai dengan minatnya. Ketertarikan informan untuk belajar di Surabaya dikarenakan dalam mimpinya kota ini merupakan kota yang sangat heterogen. Keberagaman yang ada di kota Surabaya akan

membawa pengalaman berbeda karena banyak berinteraksi dengan orang yang berbeda. Menurut informan, UNESA sebagai PTN di Surabaya memiliki kualitas yang baik dibuktikan dengan tingkat nasional. Selain itu, informan ingin merantau, mencari pengalaman, dan belajar lebih banyak lagi dengan membuat kota ke Surabaya.

Informan mengalami urbanisasi sejak diterima sebagai mahasiswa UNESA tahun 2014. Sejak memutuskan kuliah di UNESA, informan harus tinggal sementara di sini dengan menyewa kos. Selama kuliah, informan mengaku hanya pulang satu kali dalam satu semester. Selebihnya, ketika informan tidak bekerja di perkuliahan, waktu luangnya diisi dengan mengerjakan tugas dan bergabung dengan komunitas sastra. Saat informan memasuki semester enam ia mulai bekerja paruh waktu. Informan dan temannya membuka kedai kopi di jalur VII dekat UNESA Lidah Wetan.

Kedai kopi yang didirikan informan tersebut kini menjadi pekerjaannya. Setelah lulus, informan memilih untuk melanjutkan bisnis kopi. Saat ini informan tidak akan kembali ke daerah asal Blora. Informan mengatakan bahwa dia masih nyaman bekerja disini dengan usaha ini. Informan berencana untuk mengembangkan usahanya dan ingin menetap di Surabaya. Padahal para informan juga punya rencana relokasi jika bisa membawa pulang usahanya. Namun hal ini masih menjadi pertimbangan besar para informan karena peluang bisnis di Surabaya lebih menjanjikan.

Informan kedua adalah Miftakhul Khoir, 28, dari Lamongan. Perempuan yang akrab disapa Mbak Mifta ini tinggal di sebuah kost 133 H yang terletak di Gang Nirwana Ketintang, Surabaya. Ibu Mifta sendiri sudah tinggal di Surabaya sejak kuliah di Universitas Negeri Surabaya tahun 2009 jurusan Geografi. Hampir sepuluh tahun berada di Surabaya dan sekarang bekerja di sebuah sekolah swasta yaitu Mts Khadijah Surabaya sebagai guru geografi dan guru kelas.

Awalnya Mbak Mifta sendiri memilih Universitas Negeri Surabaya karena ingin menjadi guru. Hingga Universitas Negeri Surabaya menjadi salah satu perguruan tinggi yang menurutnya berkualitas dalam menghasilkan tenaga pengajar, karena UNESA sendiri pernah memiliki nama IKIP Surabaya sebelum berubah menjadi nama perguruan tinggi. Hingga UNESA memiliki nama baik dalam percetakan guru. Pada saat itu

Ibu Mifta juga mengikuti teman-teman dan gurunya yang menceritakan kepada siswanya tentang situasi UNESA dan Surabaya, termasuk Ibu Mifta. Selain itu mayoritas perguruan tinggi yang sekarang terkenal adalah UNESA, sehingga ada minat untuk masuk dan mendaftar di universitas ini. Faktor lainnya adalah jarak Surabaya dan Lamongan yang tidak cukup jauh. Karena paling lama hanya butuh 2 jam jika menggunakan angkutan umum.

Setelah lulus, Mifta mendaftar di beberapa institusi pendidikan di Surabaya maupun yang ada di kampung halamannya yaitu di Lamongan. Namun saat itu pada tahun 2014 yang pertama diterima adalah sebuah lembaga pendidikan di Surabaya yaitu Mts Khadijah Surabaya yang juga tidak jauh dari alamat asrama di Ketintang. Menurut Mbak Mifta hal ini juga menjadi faktor baik baginya karena tidak perlu jauh-jauh bekerja. Apalagi dengan gaji yang diberikan di sekolah swasta yang jauh lebih tinggi dari gaji di sekolah negeri. Hal ini pula yang membuat Mbak Mifta memprioritaskan kembali ke Surabaya untuk mengajar dan menjadi guru di Mts Khadijah.

Dalam perencanaan jangka panjangnya, Mbak Mifta sendiri ingin tinggal di Surabaya karena kondisi kerjanya yang lama dan sangat cocok untuk tinggal di Surabaya. Mbak Mifta sendiri masih belum menikah, jadi dia memprioritaskan karirnya sebagai guru dan hanya akan berubah dan merencanakan jangka panjang jika sudah memiliki suami. Sehingga kedepannya tidak ada rencana pasti untuk tetap tinggal di Surabaya atau kembali ke Lamongan. Namun atas permintaan Mbak Mifa, ia lebih memilih mencari suami yang juga tinggal di Surabaya agar tidak jauh dan berhenti dari pekerjaannya sebagai guru. Tidak perlu mengubah rencana awal untuk menjadi guru dan pindah ke pekerjaan lain.

Informan ketiga adalah informan yang tinggal bersama informan kedua di rumah nomor 133 H Ketintang, Surabaya. Bernama Ima Mughfiroh atau biasa dipanggil Mbak Ima. Mbak Ima salah satu alumni UNESA 2009 yang ada di jurusan akuntansi fakultas ekonomi. Mbak Ima kini berusia 28 tahun dan berasal dari Tuban, Jawa Timur. Saat ini Mbak Ima bekerja di sebuah perusahaan yang memproduksi piala yaitu Fun Trophy yang salah satunya berlokasi di Ketintang, Surabaya. Mbak Ima

sendiri sudah bekerja di perusahaan ini kurang lebih 4 tahun sejak lulus sebagai mahasiswa.

Alasan Mba Ima dulu kuliah di Surabaya karena saat itu Mbak Ima tidak lolos masuk UNAIR dan akhirnya menjadi pilihan kedua di UNESA jurusan Akuntansi. Mbak Ima memilih universitas karena dia hanya memilih universitas yang pada saat itu direkomendasikan oleh beberapa guru SMA-nya. Mbak Ima sendiri juga mengetahui bahwa dirinya suka mengurus hal-hal yang berkaitan dengan akuntan dan manajemen serta lebih memilih bekerja di perusahaan swasta daripada bekerja di lembaga negara karena gaji yang nominal. Mbak Ima sendiri lebih memilih Surabaya karena lokasinya yang strategis untuk mencari ilmu dan melanjutkan pekerjaannya serta tidak cukup jauh untuk mengakses transportasi dari rumahnya di Tuban.

Mbak Ima sendiri jarang pulang kampung karena keadaan ekonomi yang tidak bisa pulang setiap minggu dan harus pulang minimal sebulan sekali ke Tuban. Oleh karena itu, Mbak Ima setelah lulus kuliah mencari kerja di Surabaya agar tidak perlu kembali lagi ke Tuban dari tempat asalnya. Mbak Ima sendiri juga mendapat pekerjaan di trophy tersebut melalui seorang temannya yang pada awalnya juga pernah bekerja di sana, namun sekarang sudah berhenti dari pekerjaannya karena sudah menikah dan ikut dengan suaminya. Mbak Ima juga belum menikah jadi dia lebih memilih pekerjaannya sekarang di Surabaya dan tidak memilih bekerja di Tuban. Menurut Mbak Ima, di Tuban masih sedikit kawasan industri atau tempat yang membuka lowongan dengan gaji yang terjamin. Hanya sedikit usaha seperti warung makan, pabrik rokok, sepatu, plastik dan mini market yang tidak menarik minat Ibu Ima untuk bekerja di tempat-tempat tersebut. Hal inilah yang membuat Mbak Ima bertekad untuk tetap tinggal di Surabaya hingga saat ini, meski semua kebutuhannya mahal dan masyarakatnya lebih individual, Mbak Ima berusaha keras untuk bisa beradaptasi dengan pekerjaan yang ia lakukan. Namun, ini juga tidak berarti bahwa keadaan keuangannya mencukupi dan menjanjikan bahwa Mbak Ima juga terbebas dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kejahatan perkotaan.

Pembahasan

Analisis Mahasiswa Urban

Urbanisasi sendiri merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh sebagian orang karena berbagai alasan. Urbanisasi juga menjadi salah satu agenda rutin yang dilakukan kebanyakan orang untuk pergi ke kota besar seperti tempat kerja atau sekolah. Seperti halnya di Surabaya, kota metropolitan sangat padat dan padat dengan kawasan industri dan perkembangan teknologi serta lapangan kerja yang cukup luas. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika gaji yang diberikan juga tinggi, dinilai dapat memberikan atau memberikan perubahan yang lebih baik untuk apa yang akan dijadikan rencana masa depan. Transfer yang dilakukan memiliki berbagai faktor yang menarik, salah satunya adalah gaji yang tinggi sehingga memiliki peluang untuk memperbaiki keadaan ekonomi masing-masing individu, kemudian faktor lainnya adalah faktor pendorong dimana tidak ada pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga mereka harus pindah ke tempat lain. mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan cocok dengan keterampilan dan kemampuan mereka.

Di desa itu sendiri juga tidak memiliki kesempatan kerja yang cukup sehingga sebagian besar masyarakat lebih memilih untuk merantau ke kota-kota besar seperti Surabaya karena keinginan untuk mendapatkan keuntungan hidup. Bangunan dan infrastruktur modern telah menciptakan lapangan kerja terbuka skala besar di Surabaya. Tenaga kerja dan karyawan serta pengusaha yang ingin mapan juga menarik minat masyarakat dengan dampak konsumsi yang tinggi. Berbagai fitur yang disediakan untuk kota memberikan hal-hal baik yang digunakan kebanyakan orang untuk dapat menemukan perekonomian yang lebih baik. Namun, manfaatnya juga memiliki beberapa konsekuensi yang disebabkan oleh urbanisasi itu sendiri. Seperti lokasi tempat pemukiman yang semakin ramai dan kumuh. Jumlah kendaraan yang tidak terkendali dan peningkatan layanan membuat kompetitor lain melakukan apa saja untuk melakukan tindak pidana demi keuntungan pribadi.

Tidak ada bentuk kontrol yang diberikan kepada masyarakat perkotaan, terutama yang berada di kawasan industri, sekolah dan

universitas. Banyak orang yang bergantung pada kehidupannya untuk bekerja dan meningkatkan mobilitas sosialnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam beberapa kasus, menurut informan sendiri, urbanisasi itu sendiri juga akan terus berlanjut dan memberikan tekanan pada kota Surabaya jika tidak ada penanganan dari pemerintah untuk dapat mengontrol atau mengoperasikan urbanisasi itu sendiri. Keberadaan tanah legal juga menjadi sesuatu yang biasa dihuni oleh masyarakat perkotaan, terutama yang tidak memiliki tempat tinggal ilegal. Dengan memanfaatkan lahan darurat yang juga membuat kawasan perkotaan semakin padat dan tidak teratur, maka perlu dikembangkan lokasi yang dapat menampung ledakan urbanisasi secara tepat sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Jika dikaitkan dengan teori Urbanisasi menurut Kingsley Davis, dimana urbanisasi sendiri menjadi suatu hal yang dapat menjadi kebutuhan karena beberapa faktor. Ada upaya atau upaya untuk meningkatkan taraf hidup mereka berdasarkan ukuran keuangan, terutama gaji atau uang atau upah yang diterima selama bekerja. Selain itu, bentuk kekuasaan yang dimiliki sebagai mobilitas sosial juga dijelaskan dalam teori ini. Seseorang dianggap memiliki gelar yang lebih tinggi karena lokasi kerjanya dinilai memiliki kualitas yang sangat baik, misalnya kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta dan sebagainya. Kota ini memiliki skor yang tinggi, termasuk kategorinya, setiap orang yang bekerja di sini pasti akan memiliki kualitas hidup yang baik pula.

Dalam beberapa hal, sifat urbanisasi itu sendiri juga berpengaruh pada lokasi di mana masyarakat perkotaan akan mengalami perubahan. Misalnya, mahasiswa atau alumni yang bekerja di kota besar seperti Surabaya membawa pekerjaan atau mempengaruhi tempat tinggalnya. Bahkan memberikan cara untuk membuka lowongan terkait dengan hal-hal yang mereka lakukan. Ada bentuk identifikasi karya yang dilakukannya di Surabaya kemudian diaplikasikan ke tempat asalnya dalam keadaan tertentu. Hal ini dijelaskan oleh Kingsley ketika penduduk kota kembali ke tempat asalnya untuk sementara waktu untuk menyampaikan pelajaran atau pengetahuan yang mereka peroleh dari kota. Ini dikenal sebagai perkembangan mobilitas seseorang dalam urbanisasi. Selain itu, menurut Graeme, ia juga menjelaskan dampak negatif urbanisasi, bahwa kota-kota

besar akan terus mengalami peningkatan jumlah lapangan kerja dan mengalami beberapa kendala pada infrastruktur tata kota. Adanya populasi yang terlalu padat juga akan menghadirkan berbagai masalah yang semakin kompleks dan berbahaya.

Konstruksi Sosial Mahasiswa Urban di Surabaya

Bagi Berger dan Luckman terdapat dua objek utama realitas terkait pengetahuan terungkap, yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Berger dan Luckmann berpendapat bahwa ada proses dialektis antara komunitas dalam menciptakan individu atau individu menciptakan masyarakat. Secara sederhana, proses dialektika ini dapat muncul melalui proses eksternalisasi, internalisasi, dan objektifikasi.

Proses eksternalisasi melalui bahasa dan tindakan ini merupakan sarana di mana individu mengkonstruksi dirinya ke dalam dunia sosiokulturalnya (Berger, 1991). Objektifikasi dapat didefinisikan sebagai proses reifikasi sebagai keadaan pikiran tentang objek, serta segala bentuk eksternalisasi yang secara objektif dibangun di atas realitas di lingkungan. Objektifikasi juga erat kaitannya dengan faktor institusional, dan masyarakat dikatakan sebagai aktivitas manusia yang diobjektifikasi (Berger, 1991). Proses internalisasi terjadi ketika individu sebagai realitas subjektif dapat memaknai realitas objektif atau dapat juga diartikan sebagai reinterpretasi manusia terhadap realitas, yang kemudian ditransformasikan kembali dari struktur dunia objektif menjadi faktor subjektif. (Berger, 1991).

Berdasarkan proses yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa individu menjadi pencipta produk sekaligus tatanan sosial (Ritzer, 2014). Disini peneliti menggunakan analisis perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger, karena konsep-konsep yang telah dijelaskan dalam perspektif ini sangat relevan dengan kenyataan yang akan peneliti fokuskan. Relevansinya adalah masyarakat perkotaan merespon peluang pendidikan sebelum dan sesudah zonasi melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Mahasiswa asal Surabaya ini memiliki status kependudukan, yakni pendatang dari berbagai daerah. Banyak pendatang memutuskan untuk

menetap di perkotaan dengan tujuan agar dapat merubah nasibnya dalam hal pendidikan. Sebagian besar mahasiswa di Surabaya berasal dari daerah masing-masing. Salah satu penyebab tingginya urbanisasi di Surabaya adalah pendidikan tinggi. Imigran berpikir mudah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, bagi mereka yang mengutamakan pendidikan, tidak akan ragu untuk melanjutkan salah satu studinya di kota tersebut.

Hal tersebut menjadi sebuah tuntutan mereka sendiri yang mengharuskan untuk memenuhi tanggung jawab sebagai mahasiswa urban. Kebanyakan mereka beranggapan akan mendapatkan yang lebih layak dan baik ketika belajar di kota salah satunya di Surabaya. Sebagai pemicu adanya perbedaan pertumbuhan ketidakmerataan fasilitas dalam pembangunan, terkhusus bagi daerah pedesaan dan perkotaan. Sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri bagi kaum urban. Terkadang Mahasiswa urban yang berkuliah di Surabaya juga mengharapkan setelah lulus dari bangku perkuliahan mereka bisa mendapatkan pekerjaan di Surabaya juga.

sebagai mahasiswa urban harus dapat menyesuaikan tradisi tempat tinggal baru mereka. Mereka harus bisa mengikuti aturan yang berlaku di kota yang mereka tinggali dan tidak secara gampang membiasakan tradisi lama di lakukan di tempat tinggal baru mereka. Dengan melakukan hal tersebut mahasiswa mampu beradaptasi dan dapat diterima dengan baik di lingkungan tempat tinggal baru di kota. Biasanya mahasiswa urban banyak belajar dari teman kuliahnya yang asli dari daerah tersebut.

Melihat mahal nya beberapa kebutuhan yang diperlukan oleh mahasiswa, terkadang mereka mahasiswa urban banyak yang bekerja di warung kopi dan bahkan ada yang sampai membuka warung kopi yang dibangun dengan teman-temannya untuk menambah uang jajan mereka dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari.

KESIMPULAN

Urbanisasi merupakan rutinitas yang dilakukan oleh masyarakat, bahkan dari tahun ke tahun akan terus meningkat jika pembangunan kota tidak disalurkan ke desa-desa potensial. Layaknya pelajar yang tinggal di Surabaya, ia akan menjadi salah satu penghuni urban terkuat, karena

kemunculannya sejalan dengan kawasan yang semakin padat dan tak terkendali. Ada berbagai faktor yang menjadi daya tarik dan pendorong urbanisasi pelajar. Diantaranya adalah faktor-faktor yang menarik dengan besaran gaji yang tinggi dan kemajuan pendidikan yang semakin berkembang, membuat masyarakat berupaya keras untuk meningkatkan mobilitas sosialnya melalui pendidikan. Jadi faktor pendorongnya, dimana tidak cukupnya kesempatan kerja dan minimnya kemajuan pendidikan dan kualitas tertinggal dibandingkan dengan kualitas pendidikan di perkotaan. Sehingga timbul pula konsekuensi urbanisasi yang harus diterima dan harus dibenahi oleh negara dalam mengendalikan berbagai aspek yang mempengaruhi kondisi daerah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Sc Maryam. 2019. "Economic Diversification and the Urban Image ; Changing the Narrative on Street Vending." 3(1):52–61.
- Anisa Diniati. 2018. *Konstruksi Sosial Melalui Komunikasi Intrapribadi Mahasiswa Gay di Kota Bandung*. Jurnal Kajian Komunikasi Vol.6 No.2.
- Anton Novenanto. 2018. *Transjawa, Pertumbuhan Ekonomi, dan Urbanisasi*. Jurnal Agraria dan Pertanahan Vol.4 No.2.
- I.B. Teddy Priantara. 2018. *Konstruksi Sosial Praktik Perpajakan: Studi Fenomenologi Wajib Pajak Hotel di Bali*. Udayana University Press.
- Agung Dwi Laksono. 2020. *Tengger Bertahan dalam Adat: Studi Konstruksi Sosial Ukuran Keluarga Suku Tengger*. Health Advocacy.
- Baudrillard, Jean. 2021. "ILUSI VITAL". Yogyakarta: BASABASI.
- Ferry Adhi Dharma. 2018. *Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L.Berger Tentang Kenyataan Sosial*. Jurnal Ilmu Komunikasi Vol.7 Issue 1.
- Fery Zamroni. 2020. *KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PERALIHAN LAHAN PERTANIAN KE INDUSTRI*. Skripsi. Prodi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang.

- Juanda. 2019. *Analisis Percakapan Mahasiswa Urban dalam Proses Pembelajaran di Kelas: Studi Kasus pada Mahasiswa FBS UNM di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia*. Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan Vol.12 No.1.
- M. Nur Budi Prasajo. 2018. *KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP ALAM GUNUNG MERAPI: Studi Kualitatif tentang Kearifan Lokal yang Berkembang di Desa Tlogolele Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*. Jurnal Analisa Sosiologi Vol.4 No.2
- Marsh, L. T. S. . (2018). Symbolic Violence: School-Imposed Labeling in a “No-Excuses” Charter School. *Perspectives on Urban Education*, 15(1), 1–8. Retrieved from <http://proxy.library.tamu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eue&AN=136192825&site=eds-live>
- Moh. Yunus. 2020. *CITRA DIRI MAHASISWA ISLAM SURABAYA DI INSTAGRAM*. Tesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nadya Afdholiy. 2019. *Perilaku Konsumsi Masyarakat Urban Pada Produk Kopi Ala Starbucks*. *Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* Vol.3 No.1.
- Nia Farokah, Arief Sudrajat. 2018. *Jaringan Sosial Mahasiswa Migran JABODETABEK di Surabaya..*
- Putri Nadhiyatul Firdausi, Abdul Ghofur, Bambang Subahri. 2020. *Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* Vol.6 No.2.
- Prasodjo, Iwan. 2018. “DAMPAK URBANISASI BAGI PEMBANGUNAN MANUSIA 2010-2016 Studi Kasus: Jakarta, Surabaya Dan Medan.” *Jurnal Ekonomi* 23(3):305. doi: 10.24912/je.v23i3.415.
- Rani, Oktafia Mustika, and Medhy Aginta Hidayat. 2020. “Budaya Konsumerisme Petani Perkotaan: Studi Gaya Hidup Petani Di Kelurahan Jeruk, Lakarsantri, Surabaya.” *Jurnal Analisa Sosiologi* 9(2):452–77. doi: 10.20961/jas.v9i2.44359.

- Rachmawan Yusuf Rizaldi. 2018. *Makna Olahraga Calisthenics Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Urban Muda*. Jurnal Sosiologi FISIP diversitasas Airlangga.
- Rahayu Nurfauziah, Hetty Krisnani. 2021. *PERILAKU PELANGGARAN LALU LINTAS OLEH REMAJA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONSTRUKSI SOSIAL*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik Vol.3 No.1.
- Raga Bagas Pratama, Karina Pradinie Tucunan. 2021. *Analisis Rekognisi Citra Ruang Kota Surabaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat Melalui Lensa Sosial Media*. Jurnal Teknik ITS Vol.10 No.2.
- Rizky Widiaputri. 2018. *KONSTRUKSI SOSIAL KONSUMEN MENGENAI PLATFORM BELANJA ONLINE SHOPEE*. Jurnal Sosiologi FISIP Universitas Airlangga.
- Rolita Adelia Prasetya, Farid Pribadi. 2021. *Akses Pendidikan Masyarakat Urban Pasca Penerapan Sistem Zonasi di Surabaya*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol 31, No.1, JUN 2021.
- Roumbanis, L. (2019). Symbolic Violence in Academic Life: A Study on How Junior Scholars are Educated in the Art of Getting Funded. *Minerva*, 57(2), 197–218. <https://doi.org/10.1007/s11024-018-9364-2>.
- Suaedy, Ahmad dkk. 2018. “Desa Kontra Urbanisasi: Wajah Empat Pelayanan Publik Dasar: Pendidikan, Kesehatan, Administrasi Pertanahan Dan Administrasi Kependudukan.”.
- Sub'qi Eko Mardiyanto. 2020. *EKSISTENSI "KIRAB SAWUNGGALING" BUDAYA PENINGGALAN MASYARAKAT KELURAHAN LIDAH WETAN KECAMATAN LAKARSANTRI KOTA SURABAYA*. Skripsi. Prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rizky Widiaputri. 2018. *KONSTRUKSI SOSIAL KONSUMEN MENGENAI PLATFORM BELANJA ONLINE SHOPEE*. Jurnal Sosiologi FISIP Universitas Airlangga.
- Statistika, Badan Pusat. 2020. *Statistik E-Commerce 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
- Tamara Virsa Putri, Sri Setyo Iriani. 2020. *Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif dan Promosi Penjualan Terhadap Pembelian Impulsif*

Makanan Kekinian Mahasiswa Urban Surabaya. Jurnal Ilmu Manajemen Vol.8 No.4.

Tribunners. 2018, Januari 3. “Masih banyak masalah menghantui Pendidikan kita”. (Diakses pada: <http://m.tribunnews.com/tribunners/2018/01/03/masih-banyak-masalah-menghantui-pendidikan-kita>). 17 April 2022.

Wibisono, A.B.,dkk. 2020. *Strategi Branding Kota Surabaya Sebagai Kota Sejarah, Budaya, dan Perdagangan*. Jurnal Desain dan Seni NARADA, 7(3), 357-377.

Zaphira Humaira Putri Agita. 2022. *EKSISTENSI GULAT OKOL BUDAYA PENINGGALAN MASYARAKAT KELURAHAN MADE KECAMATAN SAMBIKEREP KOTA SURABAYA*. Skripsi. Prodi Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.